



KONFLIK BATIN TOKOH RYUUI TAKASU PADA ANIME TORADORA! KARYA YUYUKO TAKEMIYA

Ketut Ayu Satyagathita Dharmatatia Mahiswari¹, Made Henra Dwikarmawan
Sudipa²

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar.
Jl. Kamboja 11 A Denpasar Bali 80236

Correspondence Email : satyagathita99@gmail.com

Abstract

This research purpose is to describe and examine the inner conflicts contained in the main character Ryuuji Takasu in the anime *Toradora!*. This research is descriptive qualitative and use the data source from the anime *Toradora!*. The data obtained is analyzed using the theory of inner conflict by Sigmund Freud (1923). In this research, the methods and data collection techniques used are using the listening method and the note-taking technique. The methods and data analysis techniques used are descriptive qualitative, the result of the analysis are then described by informal methods, namely descriptions of words in Indonesian that are easy to understand. The result of this research indicates that the main character Ryuuji Takasu experiences an inner conflict which is analyzed by using three structures of inner conflict namely *id*, *ego* and *superego*.

Keywords: *main character, literature psychology, inner conflict, anime*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji konflik batin yang terdapat dalam tokoh utama Ryuuji Takasu dalam anime *Toradora!*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan sumber data anime berjudul *Toradora!*. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori konflik batin oleh Sigmund Freud (1923). Dalam penelitian ini, metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskripsif kualitatif, hasil analisis kemudian dijabarkan dengan menggunakan metode informal, yaitu uraian kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama Ryuuji Takasu mengalami konflik batin yang di analisis dengan menggunakan tiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

Kata kunci: *tokoh utama, psikologi sastra, konflik batin, anime.*

Pendahuluan

Karya sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak akan lepas dari akar masyarakatnya (Endraswara, 2011:78). Karya sastra dianggap sebagai fenomena psikologi karena menghadirkan aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya. Kajian karya sastra salah satunya dapat dikaji dengan kajian psikologi sastra. Psikologi dan sastra sangat erat kaitannya karena memiliki topik penelitian yang sama, yaitu perilaku dan kehidupan manusia.

Psikologi dan konflik merupakan dua bidang ilmu yang berbeda, namun saling berhubungan satu sama lain. Jika berbicara mengenai psikologi, maka hal yang dibahas yaitu terkait dengan cara berpikir dan tingkah laku yang dilakukan tokoh utama. Sedangkan konflik, maka hal yang dibahas yaitu terkait dengan permasalahan yang terjadi pada tokoh utama. Tetapi, jika keduanya dihubungkan terlihat memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai tokoh utama dan tingkah laku sebagai sumber kajian utama.

Konflik adalah permasalahan manusia yang disebabkan oleh pertentangan antara dua keinginan, pilihan yang berbeda, keyakinan, keinginan maupun harapan atau hal-hal lainnya (Nurgiyantoro, 2018:182). Konflik batin adalah situasi dimana seseorang memiliki dua pilihan yang sama kuatnya, baik atau buruk, sehingga orang tersebut tidak tahu harus memilih yang mana (Nurgiyantoro, 2002:124). Konflik batin adalah kontradiksi dalam hati seseorang atau tokoh dalam sebuah cerita. Jadi konflik batin adalah kontradiksi yang terjadi dalam diri seseorang atau tokoh cerita yang menimbulkan kebingungan dalam mengambil sebuah keputusan maupun tindakan.

Salah satu konflik yang terjadi dalam karya sastra terdapat dalam anime berjudul *Toradora!*. Dalam anime ini terdapat tokoh utama yang bernama Ryuuji Takasu. Ryuuji Takasu merupakan seorang siswa biasa yang lemah lembut, baik hati, tetapi memiliki paras wajah yang terlihat seperti berandalan. Matanya yang menakutkan itu membuat dirinya benar-benar merasa putus asa tentang peluangnya untuk mendapatkan pacar dalam waktu yang dekat. Takasu merasa frustrasi saat memasuki tahun kedua masa SMA. Takasu pergi ke sekolahnya dan merasa senang setelah mengetahui bahwa dirinya ditempatkan pada kelas yang sama dengan sahabatnya, yaitu, Yusaku Kitamura dan juga seorang gadis yang disukainya, yaitu Minori Kushieda. Konflik batin yang dialami oleh Ryuuji Takasu adalah teman-teman disekolahnya tidak ada yang berani mendekatinya maupun berteman dengannya, dikarenakan dia memiliki paras wajah yang menyeramkan seperti berandalan, sehingga dia dijauhi oleh teman-teman satu sekolahnya dan dia sering mendapatkan kesan yang buruk disekolahnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, tokoh Ryuuji Takasu memiliki konflik batin seperti Uzumaki Naruto dalam anime *Naruto*. Uzumaki Naruto dijauhi oleh teman-teman akademinya termasuk penduduk desa dan tidak ada orang satupun yang berani mendekatinya, karena terdapat jinchuriki kyuubi yang tersegel didalam tubuhnya. Maka dari itu penelitian ini membahas tentang konflik batin yang dialami tokoh utama, yaitu Ryuuji Takasu dalam anime *Toradora!* Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud (dalam Minderop 2010) untuk menganalisis kepribadian tokoh utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Penelitian mengenai konflik telah dilakukan sebelumnya oleh Saputra (2015) yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Film Animasi *Howl’s Moving Castle* yang dikarang oleh Hayao Miyazaki” membahas tentang konflik yang dialami tokoh utama, yaitu Sophie dan Howl menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film animasi *Howl’s Moving Castle* karya Hayao Miyazaki tahun 2004. Penelitian Agus Saputra, merupakan penelitian

deskriptif, menganalisa dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik catat, teknik studi kepustakaan dan teknik simak. Hasil yang diperoleh dari penelitian Agus Saputra, yaitu kedua tokoh utama Sophie dan Howl mengalami sebuah konflik. Sophie diceritakan sebagai seorang pengrajin topi yang berusia 18 tahun. Sophie kemudian dikutuk oleh seorang penyihir yang mengubahnya menjadi nenek tua berumur 90 tahun. Sophie pada awalnya cemas dengan perubahan yang dialaminya. Namun, Sophie mencoba untuk menerimanya sebagai pembebasannya dari rasa gugup, takut, dan tidak sadar diri.

Penelitian Saputra (2015), dalam skripsinya yang berjudul "Konflik Tokoh Utama Film Animasi *Howl's Moving Castle* Karya Hayao Miyazaki" memiliki persamaan sebagai berikut. (1) Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu animasi Jepang, (2) Sama-sama meneliti tentang konflik yang dialami tokoh utama. (3) Meneliti dengan menggunakan teori psikologi sastra oleh Sigmund Freud. Sedangkan perbedaan yang dimiliki adalah sebagai berikut. (1) Judul anime yang diambil oleh Saputra adalah *Howl's Moving Castle*, sedangkan penelitian saat ini mengambil judul anime *Toradora!*, (2) Saputra memakai film anime, sedangkan penelitian saat ini memakai anime berseri dengan jumlah episode 25. (3) Anime *Howl's Moving Castle* memiliki genre petualangan, dan fantasi sedangkan anime *Toradora!* Memiliki genre drama, romansa dan sekolah.

Selain itu terdapat juga peneliti yang bernama Saktiaji (2014) yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Tokiko Umezawa Pada Novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken* Karya Soji Shimada". Sumber data yang digunakan adalah berupa buku novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*. Saktiaji membahas mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh yaitu bernama Tokiko Umezawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Konflik batin yang dialami oleh Tokiko Umezawa terjadi sebelum dia melakukan tindakan pembunuhan dan setelah melakukan tindakan pembunuhan. Konflik batin itu muncul dikarenakan bagi Tokiko Umezawa, melakukan tindakan pembunuhan adalah hal yang belum pernah dilakukannya, oleh karena itu Tokiko Umezawa mengalami konflik batin haruskah dia tetap membunuh dan bagaimana cara untuk menutupi jejak pembunuhan yang telah dilakukannya.

Penelitian Saktiaji (2014), dalam skripsinya yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Tokiko Umezawa Pada Novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken* Karya Soji Shimada" memiliki persamaan sebagai berikut. (1) Sama-sama meneliti tokoh utama, (2) Sama-sama meneliti tentang konflik batin yang dialami tokoh utama. (3) Meneliti dengan menggunakan teori psikologi sastra. Sedangkan perbedaan yang dimiliki adalah sebagai berikut. (1) Objek penelitian yang digunakan oleh Saktiaji adalah novel Jepang, sedangkan penelitian saat ini menggunakan serial anime, (2) Teori psikologi sastra yang digunakan oleh Saktiaji merupakan teori yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori psikologi sastra oleh Sigmund Freud.

Metode

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anime *Toradora!* karya Yuyuko Takemiya. Durasi di setiap episodenya dalam anime ini adalah 24 menit dan berjumlah sebanyak 25 Episode di dalam satu season. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu berupa deskripsi yang bersifat naratif berdasarkan studi kepustakaan yang dikaitkan dengan informasi yang relevan dengan penelitian.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti memakai metode simak dan teknik lanjutan catat sebagai metode serta teknik pengumpulan data. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak atau mengamati penggunaan bahasa yang akan diteliti. Menurut pernyataan ini, Mahsun (2013:12) mengungkapkan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan dengan menerapkan metode menyimak dengan teknik mencatat lanjutan. Penelitian ini memakai data berupa percakapan dan juga gambaran kejadian yang terjadi yang terdapat dalam anime *Toradora!* karya Yuyuko Takemiya yang menggambarkan konflik batin yang dialami tokoh utama, yaitu Ryuuji Takasu dalam anime *Toradora!*.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memakai metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis konflik batin yang terdapat pada tokoh utama, yaitu Ryuuji Takasu dalam anime *Toradora!*. Metode deskriptif kualitatif adalah metode menganalisis atau mendeskripsikan data bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata atau gambar (Endraswara, 2013:5).

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti untuk menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode informal. Metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Zaim, 2014:114). Hasil analisis data yang telah didapatkan, setelah itu diuraikan serta diterangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang tidak rumit.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti memaparkan analisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada anime *Toradora!* berdasarkan percakapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh Ryuuji Takasu. Konflik batin Ryuuji Takasu dalam anime *Toradora!* diteliti berdasarkan teori psikologi sastra menurut Freud (dalam Minderop, 2010:2022) yang menyatakan bahwa struktur konflik manusia menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan bagian tidak sadar yang mewakili segala sumber energi. *Ego* merupakan bagian alam sadar dan tidak sadar, yang memiliki fungsi untuk merealisasikan keinginan *id* dan juga *superego*. Sedangkan *superego* merupakan aspek moral dan mencakup cita-cita serta hukuman atau rasa bersalah karena telah melanggar kode etik. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga macam konflik batin yang dialami Ryuuji Takasu dalam anime *Toradora!*. Berikut adalah konflik batin yang dialaminya.

1. Konflik Batin Ryuuji Takasu Karena Tidak Ingin Melihat Taiga Menyerah Dalam Cinta

Data (1)

Konteks:

Di malam hari, Takasu sedang bersiap-siap ingin tidur. Tiba-tiba saja muncul Taiga yang sudah memegang pedang *kendo* mengarah ke Takasu. Pada saat itu, Taiga berkata kepada Takasu ingin mengambil kembali surat cinta, yang ternyata surat cinta itu salah sasaran. Seharusnya surat cinta itu diberikan kepada Kitamura. Tetapi, surat cinta itu tidak diberikan kembali oleh Takasu karena surat cinta itu tidak ada isinya, hanya amplop saja. Lalu, Taiga merasa malu dan hampir putus asa karena bagi dia sudah tidak ada harapan lagi untuk mengejar dan mengungkapkan rasa sukanya kepada Kitamura. Kemudian, Taiga bertanya pada Takasu tentang tanggapan menggunakan surat cinta pada zaman sekarang. Akhirnya Takasu dengan niat yang baik, ingin membantu Taiga dalam percintaannya.

大河：それに…ね…ロブスターってどんなのかな？今どきじゃないはよね？

高須：こんなにボチボチされても？！

恋愛相談だ幾らっても載ってある食らっても載ってある、もう遅いかな明日な？

大河：本当？享禄してくれる？

高須：する…する、する、する！何でもする！

大河：何でもね？犬のようにしてくれる？私のために何でも受賞に？

高須：する、しかう！だからもう要してことにしようぜ…な？な？

Taiga : *Sore ni... ne... robu retaa tte donna no kana? Ima doki jyanai wa yo ne?*

Takasu : *Konna ni bochi-bochi saretemo?! Ren'ai soudan da ikurattemo notte aru, demo, mou osoi kana ashita na?*

Taiga : *Hontou? Kyourokushite kureru?*

Takasu : *Suru...suru, suru, suru! nandemo suru!*

Taiga : *Nandemo ne? Inu no you ni shite kureru? Watashi no tame ni nandemo jyushou ni?*

Takasu : *Suru, shikau! Dakara mou youshite koto ni shiyouse...na? na?*

Taiga : Selain itu...bagaimana surat cinta? Itu bukan zamannya lagi kan?

Takasu : Kenapa kamu gelisah sekarang?!

Aku akan memberimu saran mengenai percintaan apapun yang kamu mau, tapi sekarang bukan saatnya, gimana kalau besok?

Taiga : Benarkah? Kamu akan membantuku?

Takasu : Iya...iya, iya, iya! Aku akan melakukan apapun!

Taiga : Apapun ya? Kamu akan mematuhi seperti anjing? Seekstrim apapun?

Takasu : Iya, akan kulakukan, aku janji! Jadi, mari kita akhiri sampai disini, oke? Oke?

(Episode 1, 16:22)

Analisis:

Pada data (1) merupakan adegan dimana Takasu ingin membantu Taiga memberikan nasehat mengenai cinta setiap saat. Aspek *id* Takasu tidak ingin melihat Taiga gelisah dan menyerah dalam cinta. Sehingga membuat *ego* mencari solusi dengan cara membantu Taiga memberi saran mengenai percintaan. Ini terdapat pada kalimat “Ren’ ai soudan da ikurattemo notte aru, demo, mou osoi kana ashita na?” yang artinya “Aku akan memberimu saran mengenai percintaan apapun yang kamu mau, bukan saatnya gimana kalau besok?”. Agar Taiga tidak gelisah dan menyerah dalam cinta, *id* dalam diri Takasu menekan *ego*-nya untuk mencari solusi, yaitu dengan cara membantu Taiga memberikan nasehat cinta setiap saat. Aspek *superego* pada diri Takasu tidak bisa berbuat banyak terhadap *id* dan *ego*, sehingga membuat *ego* terus menjalankan keinginannya dari *id*, yaitu membantu Taiga memberi saran mengenai percintaan apapun yang Taiga mau.

Data di atas sejalan dengan pendapat Freud (Minderop, 2010 : 2022) yang menyatakan bahwa: Freud memecah struktur konflik pada manusia menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* terdapat pada bagian tidak sadar yang mewakili seluruh sumber energi. *Ego* terdapat pada bagian alam sadar dan tidak sadar, yang memiliki fungsi untuk merealisasikan keinginan *id* dan *superego*. Sedangkan *Superego* mencakup cita-cita dan hukuman (rasa bersalah) yang diterima karena telah melanggar kode etik.

Keinginan Takasu yang tidak ingin melihat Taiga gelisah dan menyerah dalam cinta merupakan bentuk *id* yang dimiliki oleh Takasu.

2. Konflik Batin Ryuuji Takasu Karena Ditakuti Oleh Teman-teman Sekolahnya

Data (2)

Konteks:

Ryuuji Takasu disaat sedang berjalan menuju ruang kelasnya bersama temannya yaitu Kitamura Yusaku. Takasu berpikir untuk harus mulai membersihkan citranya dengan semua orang mengenai dirinya yang ditakuti para siswa-siswi disekolahnya karena paras wajahnya. Hal ini dilakukan karena Takasu sudah lelah dengan semua ini. Tetapi Kitamura mengatakan bahwa tidak semua orang berpikir Takasu itu menyeramkan. Dan Takasu tidak menyangka bahwa masih ada orang yang mengerti dan peduli dengan perasaannya.

高須：はあ…新しいクラス。またみんなの誤解よくとくところから始めな

きゃなのか。

北村：大丈夫～少なくともみんなではない、俺はわかっているからな。

高須：あああ…ありがとう。「そうだよな～こうやってわかってくれるやつもいるんだし。それにこのクラスには…」

Takasu : Haaa... atarashii kurasu. Mata minna no gokai yoku-toku tokoro kara hajimenakya nano ka.

Kitamura : Daijoubu, sukunaku tomo minna de wa nai, ore wa wakatte irukara na.

Takasu : Aaa... arigatou. (Sou dayo na... kou yatte wakatte kureru yatsu mo irun dashi. Sore ni kono kurasu ni wa...)

Takasu : Yahh.. sebuah kelas baru. Seperti biasa, aku harus mulai membersihkan citraku dengan semua orang.

Kitamura : Tenang saja... setidaknya tidak semuanya. Aku tahu kok.

Takasu : Aaa... terima kasih. (Benar juga... ternyata masih ada orang yang mengerti perasaanku. Dan juga kelas ini...)

(Episode 1, 04:03)

Analisis:

Pada data (2) terdapat adegan yang dimana Takasu Ryuuji sedang berjalan menuju ruang kelasnya bersama teman dekatnya yaitu Kitamura Yusaku. Dalam perjalanannya menuju ruang kelasnya, Takasu berkonsultasi dan mengeluh kepada Kitamura dengan apa yang barusan terjadi dengannya. Dia mengalami hal yang tidak mengenakan, yang dimana para siswa-siswi disekolahnya sangat takut dengannya dan menjauhinya dikarenakan paras wajah dan tatapannya yang menakutkan seperti anak berandalan. Akan tetapi, Kitamura memberi tanggapan bahwa tidak semua orang seperti itu, tetaplah tenang dan jangan cemas. Lalu Takasu menyadari bahwa ternyata masih ada orang yang peduli dan mengerti bagaimana perasaannya. Aspek *id* Takasu merasakan kecemasan dan ketidaknyamanan karena siswa-siswi disekolahnya merasa ketakutan dengannya sampai-sampai menjauhinya. Sehingga membuat ego mencari jalan keluarnya dengan cara ingin menghapus kesalahpahaman yang terjadi. Ini terdapat pada kalimat “Mata minna no gokai yoku-toku tokoro kara hajimenakya nano ka.” Yang berarti “Seperti biasa, aku harus mulai membersihkan citraku dengan semua orang.” Agar siswa-siswi tersebut tidak takut lagi dengannya, *id* pada diri Takasu menekan *ego*-nya untuk mencari jalan keluar yaitu dengan menghapus kesalahpahaman yang terjadi. Aspek *superego* pada diri Takasu tidak dapat melanjutkan *ego*-nya, sehingga dia tidak jadi meneruskan keinginannya untuk menghapus kesalahpahaman yang telah terjadi, dikarenakan perkataan Kitamura yang mengatakan bahwa tidak semua orang seperti itu.

Data yang dipaparkan diatas sejalan dengan pendapat Sigmund Freud (Minderop, 2010:20-22) yang menyatakan bahwa: *Ego* (alam sadar dan tidak sadar) bertindak sebagai perantara untuk mendamaikan kebutuhan *id* dan larangan *superego*.

ego mencegah Anda bertindak impulsif; *ego* memantau kenyataan, menilai apakah peluang Anda akan benar-benar berhasil, dan menunda tindakan hingga mengembangkan strategi untuk mencapai kesuksesan. Menurut prinsip realitas, energi id dapat diblokir, ditransfer atau dilepaskan, yang semuanya tergantung pada kebutuhan realitas dan *superego*.

Keinginan Takasu untuk menghapus kesalahpahaman siswa-siswi disekolahnya merupakan bentuk dari *ego* yang dimiliki oleh Takasu. Berdasarkan data (2) yang terdapat di atas, dapat disimpulkan struktur konflik batin yang paling dominan pada tokoh utama Takasu Ryuuji adalah *ego*.

3. Konflik Batin Ryuuji Takasu Karena Takasu Ternyata Salah Menduga Bahwa Ayahnya Taiga Itu Sebenarnya Bukan Orang Tua Yang Baik

Data (3)

Konteks:

Saat festival sekolah, diadakan lomba lari yang diikuti banyak siswa termasuk Takasu. Di waktu Takasu sedang berlari hampir mendekati garis akhir, tiba-tiba muncul Minorin disampingnya sambil berlari melewati Takasu. Takasu pun terkejut dan tiba-tiba teringat dengan perkataan Minorin tentang ayah Taiga. Kemudian, setelah Takasu pikir-pikir lagi ternyata apa yang dikatakan oleh Minorin ternyata benar, bahwa sebenarnya ayah Taiga itu bukanlah orang yang baik.

みのりん：高須くん、その人にあつたときちゃんと兩名開けてみつた？その目はちゃんと見えてたの？

高須：「そのとおりだ、前月生活きら振込みで澄ませて、タイガの都合も考えずに、好きかてすれ回して。約束をほぼうにすれに謝罪さえ、俺は手でメールに澄ませて、最初からタイガの事なんて考えてなかつた。そして。。。俺はそれを見抜けなかつた」大馬鹿やろうだ！」大馬鹿やろうだ！

Minorin : Takasu-kun, sono hito ni atta toki chanto ryoumei akete mitta? Sono me wa chanto meiteta no?

Takasu : (Sono toori da, ore wa zenbu miotoshiteta! Maetsuki no seikatsukira furikomide sumasete, Taiga no tsugou mo kangaezuni, sukikate suremawashite yakusoku wo hobou ni sure ni shazai sae, ore wa te de meiru ni sumasete, saisho kara Taiga no koto nante kangaete nakata, soshite... Ore wa sore wo minuke nakata). Oobaka yarou da!

Minorin : Takasu-kun, apa kamu tidak melihatnya dengan teliti saat bertemu dengannya?! Apa matamu tidak melihat dia dengan teliti?!

Takasu : (Dia benar, aku memang salah! Dia hanya memberinya uang tiap bulan dan kemudian mengabaikannya, dia tidak memikirkan apa yang Taiga inginkan, dan membuangnya ke sembarang tempat. Dia ingkar

janji dan hanya mengirim pesan sebagai permintaan maafnya, dia tidak pernah peduli tentang Taiga. Tapi...aku tidak menyadarinya).
Betapa bodohnya aku!

(Episode 13, 12:19)

Analisis:

Pada data (3) terdapat adegan yang dimana Takasu saat sedang berlari menuju garis finish, tiba-tiba muncul Minorin disampingnya yang juga ikut berlari. Takasu pun terkejut dan tiba-tiba teringat dengan perkataan Minorin, Dia berkata seperti ini “*Takasu-kun, sono hito ni atta toki chanto ryoumei akete mitta? Sono me wa chanto meiteta no?*” yang artinya “Takasu-kun, apa kamu tidak melihatnya dengan teliti saat bertemu dengannya?! Apa matamu tidak melihat dia dengan teliti?!”. Aspek *id* Takasu yaitu dia tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh Minorin mengenai ayah Taiga dan dia tetap beranggapan bahwa ayah Taiga adalah orang yang baik. Tetapi terjadi tegangan pada *ego* Takasu yang berasal dari *id*-nya karena setelah Takasu melihat apa yang telah terjadi sebelumnya saat kontes ratu sekolah. Aspek *superego* Takasu muncul dan dapat menilai mana yang benar dan mana yang salah, membuat *ego* Takasu mencari jalan keluar dengan cara mengingat kembali kejadian yang telah dilakukan ayah Taiga kepada Taiga. Ini ditunjukkan pada kalimat “*Taiga no tsugou mo kangaezuni, sukikate suremawashite yakusoku wo hobou ni sure ni shazai sae, ore wa te de meiru ni sumasete, saisho kara Taiga no koto nante kangaete nakata*” yang berarti “Dia tidak memikirkan apa yang Taiga inginkan, dan membuangnya ke sembarang tempat. Dia ingkar janji dan hanya mengirim pesan sebagai permintaan maafnya, dia tidak pernah peduli tentang Taiga”. Jadi selama ini Takasu tidak menyadari hal itu dan mengatai dirinya sendiri orang yang bodoh.

Data diatas sejalan dengan pendapat Sigmund Freud (Minderop, 2010:20-22) menyatakan bahwa *superego* merupakan sebagian mewakili alam sadar dan sebagiannya lagi mewakili alam tidak sadar. Tugasnya adalah menilai apa hal yang baik atau benar dan juga apa hal yang buruk atau salah.

Berdasarkan data (3) dapat disimpulkan bahwa struktur konflik batin yang dominan pada tokoh utama Ryuuji Takasu adalah *superego*. Yang dimana Takasu dapat menilai mana yang benar dan salah, dilihat dari hal yang dia pikirkan selama ini mengenai ayah Taiga dengan apa yang dikatakan Minorin sebelumnya. Aspek *superego* pada diri Takasu menjadi penengah di antara *id* dan *ego* yaitu menghilangkan rasa ketidak nyamanan yang ada dalam pikiran Takasu mengenai ayahnya Taiga selama ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur konflik batin yang dialami tokoh Ryuuji Takasu dalam anime *Toradora!* yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Konflik yang dialami oleh tokoh Ryuuji Takasu adalah Takasu tidak ingin melihat temannya yaitu Taiga putus asa dan menyerah dalam percintaan, Takasu dijauhi dan ditakuti oleh teman-teman disekolah karena paras wajahnya yang menyeramkan, dan Takasu

Aspek *ego* Takasu berhasil menjadi penengah di antara *id* dan *superego*. Aspek *superego* yang ada dalam diri Takasu juga menjadi penengah di antara *id* dan *ego*, yaitu menghilangkan rasa ketidak nyamanan yang ada dalam pikiran Takasu mengenai ayah Taiga selama ini. Aspek *superego* yang ada dalam diri Takasu tidak dapat berbuat banyak terhadap *id* dan *ego*, sehingga membuat *ego* terus menjalankan keinginan *id*, yaitu membantu Taiga memberi saran mengenai percintaan apapun yang Taiga mau.

Rujukan

- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Saputra, I Nyoman Agus. 2015. *Analisis Konflik Tokoh Utama Film Animasi Howl's Moving Castle Karya Hayao Miyazaki (Kajian Sosiologi Sastra)*
- Saktiaji, Sri Dhoho. 2014. *Konflik Batin Tokoh Tokiko Umezawa Pada Novel Tenseijyutsu Satsujin Jiken Karya Soji Shimada*
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.